

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1. Sejarah singkat PT. Garuda Indonesia

Garuda Indonesia merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM), yang merupakan maskapai Belanda. Pada 21 Desember 1949 dilaksanakan perundingan lanjutan dari hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) antara pemerintah Indonesia dengan maskapai KLM mengenai berdirinya sebuah maskapai nasional. Presiden Soekarno memilih dan memutuskan “Garuda Indonesian Airways” (GIA) sebagai nama maskapai ini. Setahun kemudian, di tahun 1950, Garuda Indonesia menjadi perusahaan negara. Pada periode tersebut, Garuda Indonesia mengoperasikan armada dengan jumlah pesawat sebanyak 38 buah yang terdiri dari 22 DC-3, 8 Catalina kapal terbang, and 8 Convair 240. Armada Garuda Indonesia terus bertambah dan akhirnya berhasil melaksanakan penerbangan pertama kali ke Mekah membawa jemaah haji dari Indonesia pada tahun 1956. Tahun 1965, penerbangan pertama kali ke negara-negara di Eropa dilakukan dengan Amsterdam sebagai tujuan terakhir. Pada tahun 1990-an terjadi 2 bencana yang menimpa maskapai andalan Indonesia ini, pertama terjadi pada tanggal 13 Juni 1996 kejadian ini menewaskan 3 dari 275 penumpang. Peristiwa lainnya terjadi pada tanggal 26 September 1997 yang menewaskan 222 orang dan 12 awak tewas seketika.

Seiring dengan upaya pengembangan usaha, di awal tahun 2005, Garuda Indonesia memiliki tim manajemen baru, yang kemudian membuat perencanaan baru bagi masa depan Perusahaan. Manajemen baru Garuda Indonesia melakukan evaluasi ulang dan restrukturisasi Perusahaan secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, membangun kembali kekuatan keuangan yang mencakup keberhasilan Perusahaan dalam menyelesaikan restrukturisasi utang, menambah tingkat kesadaran para karyawan dalam memahami pelanggan, dan yang terpenting memperbarui dan membangkitkan semangat karyawan Garuda Indonesia. Pada tahun 2010 setelah penyelesaian seluruh restrukturisasi

utang Perusahaan mengantarkan Garuda Indonesia untuk mencatatkan sahamnya ke publik pada 11 Februari 2011. Perusahaan resmi menjadi perusahaan publik setelah penawaran umum perdana atas 6.335.738.000 saham Perusahaan kepada masyarakat. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Februari 2011 dengan kode GIAA.

Pada tahun 2017 Garuda Indonesia maskapai pembawa bendera Bangsa saat ini melayani 83 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan lebih dari 600 penerbangan per hari dan jumlah armada 196 pesawat di Januari 2017, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui konsep “Garuda Indonesia Experience” yang mengedepankan keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Hasilnya, kini Garuda Indonesia merupakan maskapai bintang lima, dengan berbagai pengakuan dan apresiasi berskala internasional, diantaranya pencapaian “The World’s Best Cabin Crew” selama empat tahun berturut-turut, dari tahun 2014 hingga 2017; “The World’s Most Loved Airline 2016” dan “The World’s Best Economy Class 2013” dari Skytrax, lembaga pemeringkat penerbangan independen berbasis di London.

4.1.2. Visi dan misi PT. Garuda Indonesia

Visi :

Group Penerbangan yang membawa keramahtamahan Indonesia ke dunia dengan nilai/ value US\$3.5 Billion)

Misi :

1. Shareholder : Maximize group value for better shareholder return among regional airlines,
2. Customer : by delivering excellent Indonesian hospitality and world best experiences to customers,
3. Process : while implementing cost leadership & synergy within group,
4. Employee : and by engaging passionate & proud employee in one of the most admired company to work for in Indonesia.

4.2 Deskripsi hasil Penelitian

Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio kinerja pasar sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Current Ratio PT. Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Aktiva Lancar	13,217,674,883,150	15,574,050,591,750	16,101,273,968,600
Hutang Lancar	25,848,830,677,150	42,413,493,745,500	46,261,274,991,400
Current ratio	51%	37%	35%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 3. 2 Quick Ratio PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Aktiva Lancar -Persed	11,507,630,489,500	13,059,537,928,500	13,719,304,468,400
Hutang Lancar	25,848,830,677,150	42,413,493,745,500	46,261,274,991,400
Quick ratio	45%	31%	30%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 4. 1 Debt Ratio PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Total utang	38,007,317,978,100	48,984,011,582,250	53,037,750,938,600
Total aktiva	50,616,278,650,850	59,388,532,275,000	63,270,595,990,800
Debt to ratio	75%	82%	84%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 4. 2 Debt to Equity Ratio PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Total utang	38,007,317,978,100	48,984,011,582,250	53,037,750,938,600
Total modal	12,608,960,740,000	10,404,520,692,750	10,232,845,052,200
Debt to Equity	301%	471%	518%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 5. 1 Gross Profit Margin PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Laba kotor	(2,127,529,567,650)	(3,149,997,868,500)	742,098,148,600
Penjualan	56,185,031,754,450	62,317,773,247,500	64,931,460,778,600
GPM	-4%	-5%	1%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 5. 2 Net Profit Margin PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Laba bersih setelah pajak	(2,870,091,169,100)	(2,494,152,719,250)	91,700,263,000
Penjualan	56,185,031,754,450	62,317,773,247,500	64,931,460,778,600
NPM	-5%	-4%	0%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 5. 3 Return On Investment PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Laba bersih setelah pajak	(2,870,091,169,100)	(2,494,152,719,250)	91,700,263,000
Total Aktiva	50,616,278,650,850	59,388,532,275,000	63,270,595,990,800
ROI	-6%	-4%	0%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 5. 4 Return On Equity PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Laba bersih setelah pajak	(2,870,091,169,100)	(2,494,152,719,250)	91,700,263,000
Total Modal	12,608,960,740,000	10,404,520,692,750	10,232,845,052,200
ROE	-23%	-24%	1%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 6. 1 TATO PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

(Dinyatakan dalam rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Penjualan	56,185,031,754,450	62,317,773,247,500	64,931,460,778,600
Total aktiva	50,616,278,650,850	59,388,532,275,000	63,270,595,990,800
TATO	111%	105%	103%

Sumber: Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (data diolah) 2020

Tabel 11.1 Rekapitulasi Ratio PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2017-2019

Keterangan	Tahun		
	2017	2018	2019
Rasio Likuiditas			
Current ratio	51%	37%	35%
Quick ratio	45%	31%	30%
Rasio Solvabilitas			
Debt to ratio	75%	82%	84%
Debt to Equity	301%	471%	518%
Rasio Profitabilitas			
NPM	-5%	-4%	0%
GPM	-4%	-5%	1%
ROI	-6%	-4%	0%
ROE	-23%	-24%	1%
Rasio Aktivitas			
TATO	111%	105%	103%

Sumber: data diolah, 2020

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil pembahasan analisis kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2017-2019.

4.3.1. Kinerja Rasio Likuiditas

Berdasarkan tabel 11.1 dapat diketahui bahwa trend negatif dialami PT. Garuda Indonesia pada rasio likuiditas yang cenderung mengalami penurunan dalam 3 tahun dari 2017-2019. Penurunan rasio likuiditas ini di dorong dengan meningkatnya kewajiban lancar perusahaan yang terlihat pada tabel 3.1 dan 3.2 yang cukup signifikan dan terjadi sama halnya pada sisi asset lancar juga mengalami kenaikan, akan tetapi dengan menurunnya persentasi

rasio likuiditas menjelaskan bahwa perusahaan belum cukup mampu untuk menutupi hutang-hutang lancarnya dengan assets yang di miliki oleh PT. Garuda Indonesia hal ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan kurang baik dalam mengelola kewajibannya.

4.3.2. Kinerja Rasio Solvabilitas

Berdasarkan tabel 11.1 dapat di ketahui bahwa rasio solvabilitas PT. Garuda Indonesia menunjukkan kenaikan dalam 3 tahun terakhir 2017-2019 kenaikan rasio ini di ketahui dari kenaikan total hutang dan total aktiva yang signifikan dari tahun 2017-2019 tetapi dari sisi modal mengalami penurunan dari tahun 2017-2019 yang terlihat pada tabel 4.1 dan 4.2 kondisi ini menjelaskan bahwa rasio solvabilitas PT. Garuda Indonesia kurang baik di karenakan hutang yang sangat besar dan melebihi asset dan modal yang di miliki perusahaan yang jika seperti ini terjadi setiap tahun dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia.

4.3.3. kinerja Rasio Profitabilitas

NPM (Net Profit Margin) rasio profitabilitas PT. Garuda Indonesia mengalami kemajuan baik pada tahun 2017-2019 PT. Garuda Indonesia mengalami kerugian -5, -4, 0 yang mana NPM berangsur ke arah positif untuk mencetak laba bagi stakeholder.

GPM (Gross Profit Margin) PT. Garuda Indonesia menunjukkan trend fluktuatif dalam 3 tahun terakhir. Kondisi ini kurang baik bagi perusahaan yang sudah IPO di bursa efek. Peningkatan penjualan terbilang bagus tetapi tidak diikuti dengan penurunan beban biaya dan hutang perusahaan yang semakin besar setiap tahunnya melihat ini manajemen PT. Garuda Indonesia mempunyai tugas yaitu agar bisa lebih efisien dan efektif dalam mengelola operasional perusahaan untuk mendatang profit/ laba bagi stakeholder.

ROI (Return on investement) pada tabel 11.1 menunjukkan kenaikan bertahap dari trend negatif berangsur positif, PT. Garuda Indonesia cukup berhasil untuk menginvestasikan aset yang di miliki perusahaan mendatangkan laba.

ROE (Return on equity) menunjukkan trend fluktuatif dimana tahun 2017-2018 sempat mengalami kenaikan kemudian turun positif tahun 2019 hal ini disebabkan oleh kerugian perusahaan tahun 2017-2018 yang berpengaruh terhadap rasio imbalan bagi stakeholder.

4.3.4. kinerja Rasio Aktifitas

Rasio kinerja ini menunjukkan perusahaan tidak bagus dalam mengelola aktiva lancar terhadap pendapatan usaha perusahaan yang di lihat pada tabel 11.1 dimana rasio aktifitas cenderung mengalami penurunan dari 2017-2019, penurunan di sebabkan oleh investasi perusahaan yang terus bertambah setiap tahunnya.

